

# UPAYA PENUMBUHAN NILAI BUDI PEKERTI PADA SEKOLAH MUHAMMADIYAH DI KOTA KUPANG

Arifin  
Universitas Muhammadiyah Kupang  
rifilatihan@yahoo.com

## Abstrak

Pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk. Dengan demikian terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa. Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan upaya sekolah Muhammadiyah dalam menumbuhkan nilai budi pekerti bagi peserta didik; 2) Mengetahui kendala apa saja yang di hadapi sekolah Muhammadiyah dalam menumbuhkan nilai budi pekerti bagi peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik interaktif model Milles dan Huberman. Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penanaman nilai budi pekerti di Sekolah Muhammadiyah telah dan sedang dilakukan. Penanaman budi pekerti dilaksanakan melalui kegiatan religius (5S, doa bersama, memulai pelajaran dengan doa, sholat dhuhur berjamaah) dan kegiatan penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan, contoh/teladan, penyadaran, dan pengawasan/kontrol. Keseluruhan kegiatan ini dilakukan secara rutin, dengan harapan kegiatan tersebut dapat memunculkan karakter yang baik baik peserta didik di Sekolah Muhammadiyah; 2) Kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai budi pekerti di sekolah Muhammadiyah. Pada dasarnya dalam menanamkan nilai budi pekerti kepada peserta didiknya sekolah Muhammadiyah tidak banyak mengalami kendala. Berdasarkan hasil penelitian ini kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut: 1) minimnya dana untuk kegiatan-kegiatan karakter seperti pramuka, pesantren kilat, pengajian rutin, dan pembuatan papanis/seruan kepada *stakeholder* sekolah; 2) komitmen seluruh unsur sekolah untuk melaksanakan kesepakatan/kebijakan sekolah masih lemah; 3) dan masih ada guru yang belum menahan diri untuk tidak merokok di areal sekolah.

**Kata Kunci:** Budi Pekerti, Siswa

## PENDAHULUAN

Amanah yang tertuang dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berikutnya ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional mempunyai tujuan mulia terhadap individu peserta didik, yakni membangun

pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh dan membentuk karakter/budi pekerti yang kuat. Terbentuknya budi pekerti yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Pendidikan budi pekerti yang diperoleh sejak pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif tetapi juga aspek afektif dan perilaku.

Perkembangan ilmu dan teknologi di era globalisasi sangat mempengaruhi perilaku anak bangsa yang semakin

hilangnya nilai-nilai karakter bangsa. Hilangnya nilai-nilai karakter bangsa ini tidak hanya di pengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar para generasi muda. Berbagai permasalahan yang ada di Indonesia saat ini sudah sangat mencerminkan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa misalnya banyaknya korupsi di berbagai lembaga untuk memperkaya diri sendiri, mafia kasus dan hingga masalah kedisiplinan di berbagai lembaga.

Munculnya kembali gagasan tentang pendidikan budi pekerti, harus diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jangkauannya “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindakan kekerasan massal seperti tawuran, dan sebagainya (Azyumardi Azra, 2001: 24).

Pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesucilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk. Dengan demikian terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Sebagaimana di uraikan pada pasal 2 Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, bahwa penumbuhan budi pekerti bertujuan untuk: a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan; b) menumbuhkembangkan kebiasaan yang

baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau; d) menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tujuan yang mulia tersebut, hendaknya di wujudkan oleh semua *stakeholder* pendidikan mulai dari siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali, komite sekolah, alumni, atau pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah dan pendidikan pada umumnya.

Sekolah Muhammadiyah di Kota Kupang merupakan salah satu sekolah basis islam yang banyak di minati oleh orang tua/wali murid untuk menyekolahkan putra-putri mereka, menariknya tidak hanya peserta didik yang beragama islam saja yang bersekolah di sekolah Muhammadiyah namun juga banyak peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik. Dengan kondisi warga sekolah (peserta didik) yang heterogen (multi agama), menuntut sekolah Muhammadiyah untuk menampilkan yang terbaik di antara sekian banyak sekolah lainnya agar aset-aset mereka dapat bertahan bahkan bertambah banyak setiap tahunnya.

Hal itu tidak hanya mengenai penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, kualitas guru yang mumpuni, ataupun kegiatan-kegiatan sekolah yang menyenangkan bagi siswa (semuanya itu mutlak di wujudkan oleh sekolah), namun masih ada hal lain yang perlu di perhatikan yakni budi pekerti/moral/ahklak bagi siswa-siswinya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Perkembangan Pemikiran Budi Pekerti**

Pada sebuah museum di Konstantinopel terdapat sebuah koleksi benda kuno berupa lempengan tanah liat berasal dari tahun 3800 SM, yang bertuliskan: *we haven fallen upon evil times and the world has waxed very old and wicked. Politics are very corrupt. Children are no longer respectful to their parents.* Makna yang terkandung dalam tulisan tersebut adalah kita mengalami zaman edan dan dunia telah di liputi kemiskinan dan kejahatan. Politik

sangat korupsi. Anak-anak sama sekali tidak hormat pada orang tuanya (Cahyoto dalam Zuriyah 2007: 1).

Kalau kita runut pada sejarahnya, masalah budi pekerti telah lama menjadi masalah hidup manusia seperti tercermin pada lempengan tanah liat tersebut, yang menurut beberapa pakar sejarah berasal dari zaman Babilonia, namun demikian tidak dijelaskan secara rinci faktor penyebabnya. Dengan memperhatikan aspek politik yang disebut-sebut itu menunjukkan bahwa sistem pemerintahan negara kurang baik sehingga mengakibatkan kesengsaraan bagi rakyatnya.

Pembahasan filosofis tentang budi pekerti khususnya dari segi pendidikan moral sebagaimana dikemukakan oleh Kilpatrick (1948: 470-486) terus terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti itu sendiri. Ia mengutip beberapa pendapat tentang hal ini, baik yang menyangkut perkembangan maupun latar belakang sulitnya pengembangan budi pekerti. Ajaran budi pekerti di sekolah yang ditempuh melalui proses panjang itu dapat menghasilkan semangat pada diri siswa untuk memberontak atau melawan tatanan budi pekerti. Salah satu penyebab adalah siswa mencampakkan norma moral atau budi pekerti yang di ajarkan dalam bentuk himpunan perintah dan larangan. Keadaan ini menjadikan siswa melawan norma yang disebabkan oleh hal mendasar, yaitu siswa tidak percaya kepada norma moral itu ternyata tidak dapat mengatasi masalah kemasyarakatan yang terus berkembang, bahkan kenyataan di masyarakat malahan menjadi hal yang sebaliknya. Singkat kata, norma moral atau budi pekerti itu mengalami krisis kewibawaan yang menyeret juga kewibawaan pendidik.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa istilah budi pekerti dalam pengertian yang terluas adalah pendidikan. Dengan kata lain, budi pekerti mempelajari arti diri sendiri (kesadaran diri) dan penerapan arti diri itu dalam bentuk tindakan. Penerapan tindakan itu berarti memperoleh pengalaman tentang dunia nyata atau lingkungan hidup yang sangat berperan dalam mempelajari budi pekerti. Dengan demikian perkembangan budi pekerti

merupakan aneka ragam pengalaman peran berdasarkan situasi tertentu sehingga mampu mengatasi masalah budi pekerti atas prakarsanya sendiri secara bebas (tanpa diawasi orang lain) dan memilih objek budi pekerti yang penting dan berguna bagi dirinya. Pendapat inilah yang mendasari prinsip bahwa lembaga pendidikan atau sekolah dapat memberikan sumbangan yang matang tentang budi pekerti seseorang dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan peran budi pekertinya sehingga mampu memerankan budi pekerti itu dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan siswa yang berasal dari keluarga yang mendidik **kejujuran** dengan keluarga yang mendidik penuh dengan **pelanggaran**. Keluarga yang penuh pelanggaran itu menampilkan sosok siswa yang juga senang melakukan pelanggaran karena orang tua yang berpenampilan memberi contoh buruk, sering bertengkar, disiplin rendah, sikap yang tidak mematuhi norma masyarakat, dan kemampuan ekonomi yang tidak menentu. Bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan kejujuran menampakkan hal yang sebaliknya.

### **Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah**

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh di laksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan di laksanakan sebagai budi pekerti ini hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti dapat melalui proses internalisasi dari pada yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah budi pekerti yang baik dalam kehidupan manusia.

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Dalam

pendidikan formal, hal ini dapat dilalui dalam proses pengenalan dan pemberian informasi nilai-nilai baik yang dapat di petik dari tindakan yang baik.

Penumbuhan budi pekerti pada sekolah selama ini kita kenal dengan istilah karakter, mengingat pengertian pendidikan budi pekerti sering disamakan dengan karakter. Sehingga kita dapat melihat bahwa penumbuhan budi pekerti itu adalah penumbuhan karakter yang kita kenal selama ini di praktekkan pada sekolah-sekolah.

Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Kedelapan belas nilai karakter tersebut dideskripsikan oleh Sari (2013) dan Widiyanto (2013) seperti berikut:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain

merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. **Gemar Membaca:** kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. **Peduli Lingkungan:** sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. **Peduli Sosial:** sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. **Tanggungjawab:** sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses yang diambil dari fenomena-fenomena di balik realita yang ada, kemudian ditarik kesimpulannya dengan serangkaian kata atau kalimat. Seperti yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong (2007:6) tentang penelitian kualitatif sebagai berikut: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai cara alamiah.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis model interaksi yang dikembangkan dari Milles dan Huberman mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **HASIL**

##### **Penumbuhan nilai budi pada Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang**

Penumbuhan budi pekerti pada sekolah dasar dan menengah merupakan keharusan bagi sekolah untuk menerapkannya dengan sungguh-sungguh mengingat kondisi generasi bangsa semakin memprihatinkan. Tindakan tersebut (untuk menerapkan budi pekerti) bukan sekedar disampaikan secara lisan saja tetapi juga dengan contoh perbuatan nyata dan peraturan-peraturan yang tegas mengaturnya seperti telah diterbitkannya Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, bahwa penumbuhan budi pekerti bertujuan untuk: a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan; b) menumbuh-kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau; d) menumbuh-kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berikut diuraikan hasil penelitian mengenai penumbuhan budi pekerti di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. Setelah mengkaji dan memahami hasil wawancara terhadap informan dapat dikatakan bahwa penumbuhan budi pekerti di sekolah Muhammadiyah sudah dilakukan, namun pelaksanaannya belum mengacu pada ketentuan-ketentuan pemerintah dalam hal ini Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Sebagaimana yang diuraikan oleh informan **SY** berikut ini:

“Kami tidak tahu persis ketentuan Permendikbud tersebut, tetapi kami tetap berusaha untuk menanamkan karakter siswa disekolah kami. Kami lakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah, guru, dan seluruh komponen sekolah lainnya, yang kami lakukan seperti: membiasakan cium tangan, membiasakan salam, membiasakan berdo’a sebelum dan sesudah PBM, dan kami adakan pengajian rutin pada setiap

bulanya yang dihadiri oleh siswa dan guru”.

Sementara informan pada sekolah Muhammadiyah lainnya **IB**, mengatakan bahwa:

Di sekolah kami model penanaman budi pekerti dilakukan dengan cara menanamkan kedisiplinan (hadir tepat waktu, mengisi absen hadir dan absen pulang yang disediakan oleh sekolah, dan mengisi absen wali kelas), menambah jam pelajaran pendidikan Agama menjadi tiga jam pelajaran (dua jam pelajaran Agama, satu jam digunakan untuk pembelajaran karakter), melaksanakan sholat berjamaah di musholla sekolah bagi yang muslim (sholat dhuha dan sholat dhuhur), sementara bagi yang non muslim kami siapkan kegiatan pembinaan secara umum, adapun yang teknis dapat dilakukan oleh guru agama (Protestan dan Katolik).

#### **Kendala yang dihadapi sekolah Muhammadiyah dalam menumbuhkan nilai budi pekerti bagi peserta didik.**

Penanaman budi pekerti bagi siswa di sekolah Muhammadiyah diakui belum maksimal, segala upaya dan ketentuan sekolah juga belum maksimal, mengingat untuk mewujudkan karakter siswa yang ideal itu tidaklah mudah. Sekolah perlu mempersiapkan mental guru dan siswanya agar kedua komponen ini mau melaksanakan ketentuan yang telah disepakati bersama-sama oleh sekolah (kepala sekolah, guru dan siswa).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui beberapa kendala yang dihadapi oleh sekolah Muhammadiyah dalam menanamkan budi pekerti bagi siswanya. Sebagaimana yang diuraikan oleh informan SY sebagai berikut: “Kami sudah berupaya menumbuhkan budi pekerti siswa disekolah kami, tetapi kami terkendala pada beberapa aspek diantaranya keuangan/dana, dana kami perlukan untuk menyiapkan seperti papanis dalam hal ini pembuatannya yang memerlukan dana, selain itu apa yang sudah kami sepakati juga tidak dijalankan secara maksimal seperti siswa dan guru masih banyak yang tidak hadir pada pengajian

rutin, secara teknis disekolah juga masih ada guru yang hadir tidak tepat waktu sehingga kebiasaan ini juga diikuti oleh siswa kami”.

Sementara informan **IB**, mengatakan bahwa:

“Kami tidak banyak menghadapi kendala dalam menanamkan karakter bagi siswa kami, karena kami sangat mengedepankan aspek kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi kunci utama buat kami untuk mewujudkan semua yang telah kami rencanakan. Sehingga kami tidak begitu mengalami kesulitan. Namun kalau saya uraikan masih ada hal-hal yang belum terlaksana dengan baik seperti kebiasaan siswa terlambat masih banyak, guru-guru masih ada yang merokok dilingkungan sekolah, kelas pagi tidak semua terisi, itupun kami sudahantisipasi agar semuanya terlaksana dengan baik”.

Selain itu, informan lain (**GR**) juga mengatakan bahwa:

“Penumbuhan karakter disekolah ini belum terasa hasilnya, kita sering melakukan rapat evaluasi, dimana pada rapat itu kita sering mengangkat isu tentang perilaku peserta didik kita lebih khusus siswa laki-laki, mereka kelihatannya tidak serius memperbaiki dirinya seperti mereka masih memakai anting-anting, penampilan tidak rapi, dan antusias belajar yang kecil, padahal kami sebagai guru sudah mengingatkannya ulang-ulang kepada mereka”.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut diatas, dapat diketahui bahwa, upaya yang paling menonjol dilakukan oleh Sekolah muhammadiyah Kota Kupang sebagai upaya penumbuhan nilai budi pekerti bagi siswanya antara lain melalui; kegiatan religius dan penanaman Kedisiplinan.

### **Religius**

Nilai religius merupakan salah satu nilai yang ada pada pendidikan karakter. Sebagai penerapannya dalam sekolah, di Sekolah Muhammadiyah melaksanakan program sekolah sebagai perwujudan visi dan misi sekolah. Dengan diadakannya kegiatan yang bernuansa religi di sekolah maka akan

menjadikan siswa ketika di sekolah maupun di luar sekolah terbiasa melakukan kegiatan religius 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terhadap orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua (orang tua, guru, dan masyarakat umum), terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, lebih memahami dan mendalami nilai-nilai islam.

Secara ringkas penanaman pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah dapat diketahui pada tabel berikut ini:

No	Nama Kegiatan	Jenis Pelaksanaan		Keterangan
		Rutin	Tidak rutin	
1	5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)	✓		Setiap hari
2	Melalui Pelajaran dengan Doa	✓		Setiap hari
3	Sholat Dhuhur Berjamaah	✓		Setiap hari
4	Menambah jam Pelajaran Agama	✓		Setiap semester berjalan
5	Pengajian Rutin	✓		Satu Bulan sekali
6	Pelaksanaan Pesantren Kilat		✓	Satu tahun sekali

Berdasarkan tabel tersebut diatas, dapat diketahui bahwa karakter yang terbentuk dalam kegiatan Do'a bersama adalah agar siswa terbiasa mengawali setiap harinya untuk berbagai kegiatan apapun terbiasa berdoa dan mengharap ridho Allah SWT. Dengan berdoa peserta didik sudah jujur dan sadar bahwa dirinya adalah hamba yang lemah dan membutuhkan bantuan dari tuhan.

### Kedisiplinan

Upaya penanaman disiplin yang dikemukakan oleh Haimowiz MLN. ada dua yakni: 1) *Love oriented tichique*, berorientasi pada kasih sayang. Teknik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan; 2) Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.

Suatu hal yang perlu diterapkan dalam menanamkan sikap disiplin yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap anak disiplin anak meniru apa yang dilihat atau dialami.

Untuk menanamkan kedisiplinan pada peserta didik dapat di usahakan dengan jalan: 1) **Dengan Pembiasaan.** Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya; 2) **Dengan Contoh dan Teladan.** Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik; 3) **Dengan Penyadaran.** Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan; 4) **Dengan Pengawasan atau Kontrol.** Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.

Jadi peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama

dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang atau pendidik, oleh karena itu kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini yang perlu kita ingat bahwa penanaman disiplin itu harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh atau mengatur disiplinnya orang lain, misalnya sekolah memberi peraturan harus datang lima menit sebelum pelajaran dimulai, dalam hal ini seorang guru juga harus datang sesuai dengan peraturan karena siswa akan meniru semua yang dilakukan oleh guru, untuk itu guru harus memberikan contoh yang baik pada siswanya.

Penerapan disiplin sekolah tidak lepas dari penanaman sikap disiplin kelas yang baik, yang sesungguhnya didasarkan pada konsepsi-konsepsi antara lain:

1. Otoriter: Kelas yang situasinya tenang, maka tekanannya pada guru yang harus bersikap keras agar siswa disiplin.
2. Liberal: Diajukan pemberian kelonggaran, dikelas memberi kebebasan siswa bertingkah laku sesuai dengan perkembangannya
3. Terkendali: Perpaduan keduanya yaitu memberi kebebasan kepada siswa, namun bimbingan dan pengawasan masih tetap dilaksanakan. Hal ini menekankan pada kesadaran diri dan pengendalian diri sendiri

Adapun upaya penerapan disiplin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengendalian diri dari luar (*eksternal kontrol tehniqe*) menggunakan konsep BP. Di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
2. Dari dalam (*internal control tehniqe*), kesadaran berasal dari dalam diri siswa kearah pembinaan dan perwujudan diri sendiri.
3. Kooperatif/kerjasama antara guru dan siswa dalam mengendalikan situasi kelas, yaitu adanya proses belajar mengajar yang favorebel.

Namun tidak dapat disangkal penerapan sikap disiplin sering terjadi pelanggaran-pelanggaran, baik yang dilakukan siswa maupun guru yang meliputi masalah

individu ataupun kelompok dalam segala hal. Hal ini bisa ditangani dengan dua cara:

1. Pencegahan (*prefentif*), agar program sekolah dapat terlaksana sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya tata tertib.
2. Penindakan (*kuratif*), tata tertib sebagai sarana tercapainya cita-cita harus dilaksanakan dengan bertanggung jawab, apabila tidak perlu adanya tindakan yaitu dengan pemberian sanksi-sanksi (hukuman).

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai budi pekerti di Sekolah Muhammadiyah telah dan sedang dilakukan. Penanaman budi pekerti dilaksanakan melalui kegiatan religius (5S, doa bersama, memulai pelajaran dengan doa, sholat dhuhur berjamaah) dan kegiatan penanaman kedisiplinan melalui pembiasaan, contoh/teladan, penyadaran, dan pengawasan/kontrol. Keseluruhan kegiatan ini dilakukan secara rutin, dengan harapan kegiatan tersebut dapat memunculkan karakter yang baik baik peserta didik di Sekolah Muhammadiyah.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai budi pekerti di sekolah Muhammadiyah. Pada dasarnya dalam menanamkan nilai budi pekerti kepada peserta didiknya sekolah Muhammadiyah tidak banyak mengalami kendala. Berdasarkan hasil penelitian ini kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut: 1) minimnya dana untuk kegiatan-kegiatan karakter seperti pramuka, pesantren kilat, pengajian rutin, dan pembuatan papanis/seruan kepada *stakeholder* sekolah; 2) komitmen seluruh unsur sekolah untuk melaksanakan kesepakatan/kebijakan sekolah masih lemah; 3) dan masih ada guru yang belum menahan diri untuk tidak merokok di areal sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

Azyumardi Azra.2001. Pendidikan Ahklak dan Budi Pekerti Membangun Kembali



- Anak Bangsa. *Mimbar Pendidikan* Nomor 1/XX/2001, halaman 24.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta: Kemdiknas
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rumidi, Sukandar (2006) *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sari, N.K. 2013. Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa. <http://nuriithaa.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa.html>. Akses: Rabu, 23 November 2016; 08:51 AM
- Widayanto.2013. Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. Widyaiswara Madya BDK Surabaya. <http://bdsurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/PBKB1.pdf>. Akses: Rabu 23 November 2016; 09:03 AM
- Zuriah Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Mennggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik) Jakarta: Bumi Aksara